

# NARASI INTERNET DAN KELUARGA UNTUK GENERASI *PHI* ( $\pi$ ) DALAM KURIKULUM TULAR NALAR

Dea Rezki Gerastri

*Cerita Lanaa*

*dearezkigerastri@gmail.com*

DOI 10.47651/mrf.v17i1.139

## **Abstrak**

Generasi *phi* ( $\pi$ ) sebagai generasi Indonesia yang lahir pada 1989-2000 awal merupakan target pembelajaran yang sejalan dengan apa yang tertulis pada beranda website bahwa Tular Nalar akan menjadi teman terbaik untuk mendalami berbagai isu global terkini dengan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* milik Gamson dan Modigliani lalu studi pustaka berdasarkan buku *Generasi Phi* ( $\pi$ ) oleh Muhammad Faisal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar terdapat dalam video lalu kuis.

**Kata kunci:** *literasi digital keluarga, generasi phi*

## Pendahuluan

Internet dan Keluarga merupakan tema kelima dari delapan tema dalam paket kurikulum pada menu Belajar *game online* di website Tular Nalar, sebuah portal pembelajaran daring. Tema ini merupakan elaborasi dari kompetensi Berbagi Pesan yang berada dalam level Tanggap. Meskipun semua materi disusun secara terstruktur yang diurutkan berdasarkan angka, tetapi setiap pengakses bebas menentukan tema yang ingin dipilih sesuai kebutuhan dengan cara memahami deskripsi setiap tema. Adapun deskripsi tema Internet dan Keluarga tertulis, “berpartisipasi aktif dalam menggunakan layanan publik digital sekaligus mampu berjejaring dengan pihak lain untuk membangun lingkungan digital yang ramah anak”. Deskripsi ini sejalan dengan konsepsi literasi digital keluarga.

Nutbrown dan Hannon menjelaskan bahwa literasi keluarga adalah suatu konsep yang digunakan untuk praktik literasi yang melibatkan orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya di rumah. Konsepsi literasi keluarga juga digunakan untuk menjelaskan beragam program tertentu yang mengangkat arti penting dimensi keluarga dalam mempelajari dan mempraktikkan literasi. Program tertentu yang dimaksud –jika dikaitkan dengan literasi digital keluarga, adalah literasi digital. Sebab, tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar tidak hanya menjelaskan kemampuan teknis tetapi juga pengetahuan dan emosi dalam menggunakan perangkat digital yang dalam hal ini internet.

Kurikulum Tular Nalar menyediakan materi yang dapat digunakan sebagai alternatif tambahan untuk mengisi pustaka literasi digital di Indonesia. Secara khusus, materi yang tersedia pada tema Internet dan Keluarga dapat digunakan sebagai referensi literasi digital keluarga yang memadukan pendekatan teoritis dan praktis pada pola pendampingan orang tua terhadap anak dalam penggunaan internet. Sebab, apabila mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wiratmo pada 2020 dituliskan bahwa secara umum kompetensi literasi digital orang tua dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital, baik dalam bermedia sosial maupun aplikasi-aplikasi lainnya, memadai. Hanya saja tetap diperlukan sosialisasi dan panduan literasi digital kepada orang tua dan masyarakat luas untuk meningkatkan kompetensi literasi digital. Sehingga materi yang disediakan pada tema Internet dan Keluarga menjadi solusi permasalahan tersebut. Sebab, menu Belajar Online di website Tular Nalar dapat diakses oleh siapa pun di berbagai situasi.

Sebenarnya, secara eksplisit, materi yang disediakan dalam tema Internet dan Keluarga pada menu Belajar Online memang ditunjukkan kepada orang yang

lebih dewasa khususnya orang tua. Kendati begitu, apabila melihat pada bagian menu Untuk Pengajar yang juga menampilkan materi yang sama persis, maka dapat disimpulkan bahwa materi ini juga ditunjukkan kepada anak dengan bantuan pihak ketiga sebagai penyampai materi. Orang tua dan anak sebagai target pembelajaran memang kerap kali menjadi subjek penelitian perihal literasi digital keluarga. Hanya saja penelitian literasi digital keluarga sebagian besar masih menasar kepada generasi milenial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jati pada 2021. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital para ibu milenial berada pada tingkat sedang dan berkaitan erat dengan minat dan kebutuhan mereka terhadap isu tertentu. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Yemmardotillah pada 2021 dengan tujuan untuk mengeksplorasi pentingnya literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. Padahal istilah generasi milenial tidak tepat digunakan di Indonesia karena istilah yang dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam *Generation: The History of America's Future, 1584 to 2069* dikelompokkan berdasarkan sejarah dan peristiwa penting di Amerika Serikat. Adapun penggunaan istilah yang paling tepat digunakan untuk menyebut generasi muda Indonesia saat ini adalah generasi *phi* ( $\pi$ ).

Istilah generasi *phi* dituliskan oleh Muhammad Faisal dalam bukunya berdasarkan riset yang telah dia lakukan. Selain itu, dia juga mengelompokkan generasi di Indonesia berdasarkan sejarah dan peristiwa penting yang terjadi di Indonesia. Generasi *phi* adalah milenial Indonesia yang kerap disebut dalam berbagai seminar, diskusi, buku, serta media. Namun, mereka tidak sama dengan milenial pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada waktu mereka lahir, di mana generasi *phi* adalah mereka yang lahir antara tahun 1989 hingga 2000 awal. Sehingga, menargetkan generasi *phi* sebagai target pembelajaran sejalan dengan apa yang tertulis pada beranda website bahwa Tular Nalar akan menjadi teman terbaik untuk mendalami berbagai isu global terkini dengan konteks lokal. Lagi pula, generasi *phi* merupakan target pembelajaran yang paling potensial. Pasalnya mereka saat ini memiliki peran yang berbeda-beda, sebagian telah menjadi orang tua dan lainnya masih berperan sebagai anak dalam keluarga. Selain itu, penelitian tentang generasi *phi* masih belum banyak dilakukan terutama mengenai kemampuan literasi digital. Adapun satu-satunya penelitian yang berfokus pada generasi *phi* dan literasi digital berdasarkan temuan peneliti adalah artikel penelitian milik Nasvian pada 2020 yang membahas perilaku bersosial media generasi *phi* saat di rumah aja karena pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menyimpulkan

bahwa kegiatan berinternet generasi *phi* memiliki cara dan channel komunikasi yang berbeda, bukan suatu generasi yang pasif, apatis, dan individualis.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah pemikiran ilmiah yang baru dengan membedah materi pada tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar. Sebab, materi tersebut dikemas dalam berbagai kemasan seperti artikel yang memuat foto pendukung tulisan, video yang memuat teks pendukung adegan, dan kuis yang terdiri dari sepuluh pertanyaan sebagai bahan evaluasi atas pemahaman materi. Pasalnya semua kemasan tersebut menampilkan sebuah realitas yang secara implisit bermaksud menjadi sebuah gerakan sosial agar siapapun yang mengakses materi menjadi lebih tahu, tanggap dan tangguh untuk berpikir kritis di tengah gempuran hoaks. Realitas tersebut dibentuk melalui cara bercerita sebagai hasil konstruksi dari cara tim kurikulum Tular Nalar melihat peristiwa terkait internet dan keluarga. Sehingga, metode analisis *framing* menjadi pilihan yang tepat untuk membedah semua kemasan materi pada tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar.

Penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* untuk meneliti gerakan sosial masih belum banyak digunakan di Indonesia karena kebanyakan penelitian menggunakan metode ini untuk membedah berita, meskipun ada juga yang membedah film. Padahal Eriyanto dalam bukunya menuliskan bahwa William A. Gamson sebagai salah satu pemilik model analisis *framing*, studi awalnya mengenai *framing* berangkat dari titik perhatiannya pada studi gerakan sosial. Sebuah penelitian yang menggunakan metode analisis *framing* Gamson untuk meneliti gerakan sosial pernah dilakukan oleh Setiyawan pada 2019. Penelitian tersebut berfokus untuk menganalisis mengenai *framing* dalam media sosial Instagram Gerakan Menulis Buku Indonesia (@gmb\_indonesia) dalam penyelenggaraan Gerakan Sekolah Menulis Buku. Maka, penelitian ini juga menggunakan metode yang sama pada objek yang berbeda. Sebab, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*. Kemudian, subjek penelitian ini adalah generasi *phi*, sedangkan objek penelitian ini adalah narasi internet dan keluarga pada kurikulum Tular Nalar. Selain itu, sumber data primer penelitian ini adalah artikel, video, dan kuis

dari tema Internet dan Keluarga di website Tular Nalar, dan buku *Generasi Phi ( $\pi$ )* yang ditulis oleh Muhammad Faisal. Sementara, teknik pengumpulan data primer tersebut adalah studi dokumentasi. Peneliti menganalisis artikel, video, dan kuis dari tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar menggunakan perangkat *framing* dari model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Gamson dan Modigliani. Menurut Eriyanto, keistimewaan model Gamson karena mencakup tiga kategori dasar elemen *framing*. Pertama, level makro struktural dapat dilihat sebagai pembedaan dalam tingkat wacana. Kedua, level mikro struktural yang memusatkan perhatian pada bagian mana dari peristiwa ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan/dikecilkan. Ketiga, level retorik yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara menganalisis narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar berdasarkan buku *Generasi Phi ( $\pi$ )* yang ditulis oleh Muhammad Faisal dengan fokus pada konstruksi identitas, citra diri, dan budaya bermedia sosial dari generasi *phi*.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis pada artikel, video, dan kuis dari tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar dengan menggunakan perangkat *framing* dari model analisis *framing* Gamson dan Modigliani adalah sebagai berikut:

*Table 1. Analisis framing pada narasi Internet dan Keluarga pada kurikulum Tular Nalar dalam artikel, video, dan kuis (Data Primer Diolah, 2021)  
Frame: Memahami dan Menerapkan Digital Parenting Sejak Dini*

1. Framing Devices
<p><b>Methapors</b></p> <p>“Jangan sampai beli kucing dalam karung, bukan kucing yang didapat tapi tikus.” Perumpamaan tersebut mengingatkan supaya kita berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena bisa saja kita malah mendapatkan hal yang sangat buruk.</p>
<p><b>Catchphrases</b></p> <p>“Hati-hati di era digital, jangan sampai salah arah!” “Jaga keluarga dari ancaman konten negatif.” “Tetap bijak dan berhati-hati di dunia digital.” Ketiga jargon tersebut mengingatkan supaya bertindak secara cermat dan bijak dalam menggunakan internet agar terhindar dari konten negatif.</p>

<p><b>Depiction</b></p> <p>Penggunaan internet dalam keluarga “tidak dapat dihindari” dan “memaksa”. Kedua leksikon tersebut menggambarkan bahwa penggunaan internet dalam keluarga merupakan hal yang sangat krusial dalam kehidupan saat ini.</p>
<p><b>Exemplaar</b></p> <p>Pemahaman tentang <i>Entertainment Software Rating Board (ESRB)</i> yang merupakan sistem klasifikasi rating usia pada <i>game game online</i> di Amerika Serikat, pemanfaatan aplikasi parental control untuk mencegah anak kecanduan permainan <i>daring</i>, dan peringatan agar tidak mudah membagikan <i>password</i> akun media sosial kepada orang lain. Ketiga hal tersebut merupakan contoh penerapan digital parenting.</p>
<p><b>Visual Images</b></p> <p>Foto dan info grafik yang mendukung artikel menggambarkan setiap narasi yang dipaparkan. Sebab, deskripsi setiap gambar adalah kalimat penting yang menjadi inti pembahasan dari tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar. Begitu pula, teks di setiap adegan dalam video merupakan narasi penting dari tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar.</p>
<p><b>2. Reasoning Device</b></p>
<p><b>Roots</b></p> <p>Apabila tidak berhati-hati dalam menggunakan internet untuk mengakses informasi, baik melalui mesin pencari atau media sosial, maka kita bisa menemui masalah.</p>
<p><b>Appeals to Principle</b></p> <p>Tiga hal yang perlu diperhatikan untuk melindungi dan menjaga keselamatan diri sendiri dan keluarga dari dampak buruk internet. Pertama, memastikan informasi yang diakses sesuai dengan umur penggunanya. Kedua, menganalisa data dan memanfaatkan konten digital dengan baik dan benar. Ketiga, tidak mudah percaya dengan informasi yang diterima.</p>
<p><b>Consequences</b></p> <p>Kolaborasi antar anggota keluarga terutama orang tua dan anak sangat dibutuhkan untuk menciptakan internet sehat dalam keluarga.</p>

Selanjutnya, studi pustaka dengan cara menganalisis narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar berdasarkan buku *Generasi Phi* ( $\pi$ ) yang ditulis oleh Muhammad Faisal. Fokus analisis pada konstruksi identitas, citra diri, dan budaya bermedia sosial dari generasi *phi* .

*Table 2. Narasi Internet dan Keluarga untuk Generasi Phi dalam Kurikulum Tular Nalar (Data Primer Diolah, 2021)*

<b>Konstruksi Identitas</b> Menjadi modern dengan nilai-nilai kearifan lokal	Reza (paman dari Ibob) memutar pertunjukan tarian tradisional Batak melalui Youtube.
<b>Citra Diri</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat komunal</li> <li>• Cenderung menyukai kesederhanaan</li> <li>• <i>Naive personality</i></li> <li>• Sangat into <i>values</i></li> <li>• Sangat <i>family matters</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibob menjalin pertemanan di dunia maya.</li> <li>• Tidak ada narasi yang menunjukkan karakteristik ini dalam konteks menentukan rencana kehidupan.</li> <li>• Ibob sangat mempercayai teman yang baru dikenalnya, padahal mereka belum pernah ketemu.</li> <li>• Reza menasehati Ibob menggunakan pribahasa.</li> <li>• Reza menghibur Ibob yang sedih karena ditipu.</li> </ul>
<b>Busaya Bermedia Sosial</b> "Kultur Sharing"	Ibob membagikan foto bersama keluarga ke orang yang dipercaya. Selain itu, ada fitur untuk membagikan hasil yang diperoleh setelah mengerjakan kuis ke media sosial.

Kurikulum Tular Nalar pada menu Belajar Online menyertakan panduan pembelajaran interaktif untuk mengakses materi yang telah disusun oleh para ahli literasi media dan digital. Langkah pertama adalah pahami deskripsi setiap tema. Adanya deskripsi pada setiap tema pembelajaran memberikan gambaran umum tentang kompetensi yang diajarkan. Sehingga pengakses materi mendapatkan pemahaman singkat mengenai masing-masing tema.

Langkah kedua adalah tentukan tema yang dipilih sesuai kebutuhan. Adanya deskripsi pada setiap tema juga memberikan kewenangan kepada pengakses materi untuk bebas menentukan apa yang akan dipelajarinya. Lantaran memang tidak ada aturan baku dalam kurikulum Tular Nalar. Para pengakses boleh mempelajari materi secara terstruktur sesuai urutan angka pada setiap tema, boleh juga mempelajarinya secara acak, atau bahkan hanya materi yang mereka butuhkan saja. Untuk itu, apabila mengakses materi pembelajaran pada tema Internet dan Keluarga secara terstruktur, maka harus mempelajari empat materi sebelumnya. Pasalnya tema ini berada pada urutan angka kelima sebagai posisi teratas di level tanggap dalam melihat kebenaran. Sementara, apabila hanya mengakses materi pembelajaran pada tema Internet dan Keluarga saja, maka pengakses materi (sebagaimana yang dilakukan peneliti) hanya mempelajari kompetensi yang difokuskan pada materi ini.

Deskripsi pada tema Internet dan Keluarga menjelaskan bahwa fokus kompetensi yang diajarkan adalah berpartisipasi aktif dalam menggunakan layanan publik digital dan mampu berjejaring dengan pihak lain. Kedua fokus kompetensi ini diterapkan secara bersamaan untuk tujuan membangun lingkungan digital yang ramah anak. Deskripsi tema tersebut didukung dengan foto yang menampilkan dua anak kembar sedang tersenyum bahagia. Foto tersebut merepresentasikan tujuan pada tema ini, yaitu ramah anak, yang dapat dimaknai sebagai kondisi dan situasi yang membuat anak bahagia dengan merasa aman dan nyaman saat menggunakan internet.



Berpartisipasi aktif dalam menggunakan layanan publik digital sekaligus mampu berjejaring dengan pihak lain untuk membangun lingkungan digital yang ramah anak.

Gambar 1. Deskripsi tema Internet dan Keluarga  
(Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020)

Langkah ketiga adalah saksikan video tematik Tular Nalar. Ada yang menarik dari materi pembelajaran pada menu Belajar Online ini, yaitu artikel yang dilengkapi dengan foto pendukung. Keberadaan artikel yang menjadi salah satu pembeda antara materi pada menu Belajar Online dengan menu Untuk Pengajar yang materinya hanya terdiri dari video dan kuis. Selain itu, tidak ada petunjuk penggunaan artikel dalam panduan pembelajaran interaktif pada menu Belajar Online, padahal ada pemaparan materi dalam artikel yang sesuai dengan deskripsi tema. Apalagi lima dari sepuluh pertanyaan dalam kuis bersumber dari artikel. Sehingga, peneliti berpendapat bahwa seharusnya langkah ketiga adalah pahami artikel dan saksikan video tematik Tular Nalar. Kendati begitu, tidak ada aturan baku tentang memahami artikel dulu kemudian menyaksikan video ataupun sebaliknya. Peneliti hanya mengacu pada paragraf penutup artikel yang mengarahkan pengakses untuk menyaksikan video. Namun, letak video yang berada di atas artikel memberikan kebebasan kepada para pengakses untuk langsung menonton video.



Materi pembelajaran dikemas dalam artikel dengan foto pendukung tulisan dan video dengan teks pendukung adegan. Sebenarnya pembahasan penting dalam dua kemasan tersebut sama, hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. Artikel dan video dikemas menjadi tiga bagian penting: pembuka, pembahasan, dan penutup.

Kemasan artikel memiliki empat foto pendukung (termasuk cover dari video). Masing-masing foto mewakili narasi penting dalam artikel. Cover video dengan deskripsi di bawahnya sebagai foto pendukung dalam artikel merupakan bagian pembuka. Sebab, bagian ini memaparkan alasan mengapa perlu memahami dan menerapkan digital parenting sejak dini dalam keluarga. Tertulis bahwa penggunaan internet dalam keluarga “tidak dapat dihindari” dan “memaksa”. Kedua leksikon tersebut menggambarkan bahwa penggunaan internet dalam keluarga merupakan hal yang sangat krusial dalam kehidupan saat ini. Selain itu, tertulis juga pada bagian pembuka bahwa apabila tidak berhati-hati dalam menggunakan internet untuk mengakses informasi, baik melalui mesin pencari atau media sosial, maka kita bisa menemui masalah.



Gambar 2.

*Foto pendukung untuk bagian pembuka artikel (Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020: Internet dan Keluarga: Pahami dan Terapkan Digital Parenting Sejak Dini*

Bagian pembahasan yang dikemas dalam artikel mengacu pada tiga hal yang perlu diperhatikan demi menjaga dan melindungi keselamatan diri dan keluarga. Pertama, orang tua perlu memahami tentang kelayakan usia anak dalam permainan daring. Kedua, orang tua dianjurkan memanfaatkan aplikasi untuk mengawasi penggunaan internet bagi anak. Ketiga, kewajiban orang tua untuk mengingatkan anak-anak mereka agar tidak sembarangan membagikan *password* akun media sosial kepada orang lain. Ketiga pembahasan tersebut merupakan cara untuk menjaga keluarga dari ancaman konten negatif yang diilustrasikan dengan foto yang memperlihatkan beberapa anggota keluarga

sedang menggunakan gawai mereka masing-masing. Salah satu anggota keluarga mengawasi anggota yang lebih muda.



Gambar 3. Foto pendukung artikel bagian pembahasan (Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020: *Internet dan Keluarga: Jaga Keluarga dan Ancaman Konten Negatif*)

Ketiga pembahasan juga disertakan dengan penjelasan yang mendalam berupa uraian atau contoh. Pertama, uraian tentang klasifikasi rating usia dalam *game game online* yang diterapkan di Amerika Serikat beserta info grafiknya. Kedua, uraian tentang tiga rekomendasi aplikasi parental control beserta fungsi dan kelebihan masing-masing. Ketiga, contoh kasus yang mungkin terjadi apabila sembarang memberikan *password*. Selain itu, ada juga penjelasan mengenai tindakan bijak yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga dan melindungi anak-anak dari bahaya internet.



Gambar 4. Info grafik untuk uraian pembahasan penting pertama (tulamaral.id : Entertainment Software Rating Board ESRB))

Bagian penutup pada artikel sebenarnya mengarahkan para pengakses untuk menonton video yang menunjukkan cara Ibob dan Reza (paman dari Ibob) berelasi dan berbagi informasi di media sosial. Selain itu, bagian penutup juga memiliki foto pendukung sebagai *closing statement* dari artikel ini. Pasalnya foto tersebut menggambarkan seorang ibu yang fokus pada laptopnya dan anak yang

berada di sampingnya dengan posisi tidur tetapi kaki naik ke atas. Keadaan ini memberikan gambaran yang tidak tepat mengenai Internet dan Keluarga karena orang tua justru sibuk dengan kegiatan mereka dalam berinternet tanpa melibatkan anak. Apalagi sang ibu malah membiarkan anaknya melakukan kegiatan sendiri. Lalu, deskripsi pada foto memberikan kondisi yang seharusnya terjadi. Tertulis bahwa cara untuk menciptakan internet yang sehat dalam keluarga adalah kolaborasi antara orang tua dan anak.



Gambar 5. Foto pendukung artikel untuk bagian penutup (*tularnalar.id: Butuh Kolaborasi Antar Orang Tua dan Anak untuk Menciptakan Internet Sehat dalam Keluarga*)

*(Butuh Kolaborasi Antar Orang Tua dan Anak untuk Ciptakan Internet Sehat dalam Keluarga)*

Kemasan video memiliki teks pendukung yang semakin mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Video pada tema Internet dan Keluarga ini memiliki judul “Internet dan Keluarga: Pahami dan Terapkan Digital Parenting sejak Dini” yang merupakan bingkai inti dari kemasan ini. Selanjutnya, ada *thumbnail* yang tertulis “Hati-hati di Era Digital, Jangan Sampai Salah Arah!” pada cover video sebagai jargon yang membingkai kemasan (lihat gambar 2). Video juga memiliki tiga bagian yang disusun berdasarkan adegan. Setiap adegan memiliki cara bercerita yang sama, seperti Ibob mendapatkan masalah, Reza memberikan nasehat, pesan yang disampaikan, dan diakhiri dengan humor. Pesan yang disampaikan terdiri dari lima narasi penting yang diucapkan secara bergantian oleh Narator, Ibob, atau Reza.

Bagian pembuka adalah narasi “Pentingnya perlindungan terhadap dampak buruk internet dan keluarga” yang disampaikan narator pada adegan pertama.



Gambar 6.

Bagian pembuka dalam video (Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020)

Bagian pembahasan memuat tiga narasi pada adegan yang berbeda-beda. Pertama, narasi “Pastikan informasi yang diakses sesuai dengan umur kalian” yang disampaikan Ibob pada adegan pertama. Kedua, narasi “Menganalisa data dan memanfaatkan konten digital dengan baik dan benar” yang disampaikan Narator pada adegan kedua. Ketiga, narasi “Jangan mudah percaya dengan informasi yang diterima” yang disampaikan Reza pada adegan ketiga.





Gambar 7. Bagian pembahasan dalam video (Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020)

Bagian penutup adalah narasi “Tetap bijak dan berhati-hati di dunia digital” yang disampaikan Narator pada adegan ketiga. Narasi ini menjadi jargon sekaligus *closing statemen* dari kemasan video.



Gambar 8. Bagian pembahasan penting dalam video (Tim Kurikulum Tular Nalar, 2020)

Narasi yang digunakan dalam video lebih memenuhi karakteristik generasi *phi* ketimbang narasi dalam artikel. Pasalnya apa yang dikemas dalam video ditampilkan sebagai permasalahan yang terjadi dalam keseharian sehingga terasa lebih dekat, sedangkan apa yang dikemas dalam artikel merupakan informasi yang perlu diketahui. Selain itu, tokoh Ibob dan Reza juga mewakili karakteristik dari generasi *phi*, di mana Ibob mewakili mereka yang masih berperan sebagai anak dalam keluarga dan Reza mewakili posisi orang tua dalam keluarga. Tokoh Ibob mewakili citra diri generasi *phi* yang bersifat komunal (menjalin pertemanan di media sosial) dan *naive personality* (mempercayai nilai sebuah pertemanan dengan tulus). Selain itu, Ibob juga mewakili budaya bermedia sosial generasi *phi* yang senang kultur *sharing* (membagikan foto bersama keluarga ke orang



yang dipercaya). Sementara, Reza mewakili konstuksi identitas generasi *phi* yang tetap modern dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional (memutar pertunjukan tarian daerah Batak melalui Youtube), citra diri yang *into values* (menasehati Ibob menggunakan pribahasa), dan *family matters* (menghibur Ibob yang sedih karena ditipu). Namun, tidak ada narasi dalam materi pembelajaran yang memuat citra diri generasi *phi* yang cenderung menyukai kesederhanaan dalam konteks rencana kehidupan. Sebab, narasi yang digunakan pada materi pembelajaran memang fokus pada keadaan saat ini, bukan masa depan.

Langkah keempat dalam panduan pembelajaran interaktif pada menu Belajar Online adalah selesaikan kuis tiap tema. Ada 10 pertanyaan dalam kuis sebagai evaluasi pembelajaran. Hal yang menarik dalam kuis pada tema Internet dan Keluarga adalah hampir semua pertanyaan meminta jawaban yang tidak tepat. Hanya tiga pertanyaan yang meminta jawaban benar. Selain itu, tidak semua jawaban dari pertanyaan memang tertulis secara eksplisit dalam artikel atau video. Sehingga format pertanyaan dalam kemasan kuis ini benar-benar menguji pemahaman para pengakses materi pembelajaran karena dibutuhkan kecermatan dalam membaca soal dan pilihan jawaban. Selain itu, apabila telah menyelesaikan semua pertanyaan, maka akan diperlihatkan skor akhir disertai ucapan selamat dan semangat. Ada fitur Bagikan untuk membagikan hasil yang diperoleh tersebut ke media sosial. Fitur tersebut sesuai dengan karakteristik generasi *phi* yang memiliki kultur *sharing* sebagai budaya bermedia sosial. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan promosi yang menyenangkan bagi generasi *phi*.

Langkah kelima adalah lebih lengkap tentang mengajarkan Tular Nalar dalam tema terkait, silahkan unduh Lembar Aktivitas di menu Untuk Pengajar. Sebenarnya tidak ada keharusan untuk melakukan langkah ini. Sebab, langkah terakhir tersebut merupakan anjuran kepada pengakses materi yang ingin mengajarkan kurikulum Tular Nalar. Hanya saja langkah ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk menyebarkan materi pembelajaran dalam kurikulum Tular Nalar yang menjadi awal sebuah gerakan sosial.

Gerakan sosial pada tema Internet dan Keluarga dalam kurikulum Tular Nalar dapat dijelaskan melalui tiga pembeding gerakan sosial menurut Gamson. Pertama, *aggregate frame*, Tular Nalar mendefinisikan ancaman konten negatif di media sosial sebagai masalah sosial. Kedua, *consensus frame*, Tular Nalar menjelaskan bahwa masalah sosial tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif, yaitu kolaborasi antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Ketiga, *collective action frame* memiliki tiga elemen: *injustice frame*, Tular Nalar menyediakan alasan untuk bertindak sesegera mungkin karena penggunaan teknologi internet dalam keluarga tidak dapat dihindari dan memaksa; *agency frame*, Tular Nalar membuat penegasan bahwa untuk menjaga dan melindungi keselamatan keluarga dari ancaman buruk internet hanya dapat dilakukan oleh anggota keluarga; *identity frame*, Tular Nalar mengidentifikasi bahwa penyelesaian masalah tersebut adalah memahami dan menerapkan digital parenting sejak dini.

## Penutup

Narasi internet dan keluarga untuk generasi *phi* dalam kurikulum Tular Nalar paling banyak terdapat dalam video. Sebab, video dikemas sebagai permasalahan yang terjadi dalam keseharian sehingga terasa lebih dekat. Selain itu, adanya dua tokoh dalam video juga mewakili karakteristik dari generasi *phi*, di mana Ibob mewakili mereka yang masih berperan sebagai anak dalam keluarga dan Reza mewakili posisi orang tua dalam keluarga. Tokoh Ibob mewakili citra diri generasi *phi* yang bersifat komunal dan naive personality, serta memiliki budaya bermedia sosial yang senang kultur *sharing*. Sementara, Reza mewakili konstruksi identitas generasi *phi* yang tetap modern dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta citra diri yang into values, dan family matters.

Narasi dalam artikel tidak ada yang memenuhi karakteristik dari generasi “*phi*”, tetapi tetap memberikan informasi yang perlu diketahui. Selain itu, fitur Bagikan untuk membagikan hasil yang diperoleh setelah mengerjakan kuis ke media sosial juga sesuai dengan karakteristik generasi *phi* yang memiliki kultur *sharing* sebagai budaya bermedia sosial. Namun, tidak ada satupun narasi yang memuat citra diri generasi *phi* yang cenderung menyukai kesederhanaan dalam konteks rencana kehidupan. Sebab, narasi yang digunakan pada materi pembelajaran memang berfokus pada keadaan saat ini, bukan masa depan.

## Daftar Pustaka

- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Kembali Ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Phi  $\pi$  (Pengubah Indonesia)*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Gerastri, Dea Rezki. "Pemberitaan Politainment Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pada Pilpres 2019 di [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)", *JOM FISIP*, Volume 7, Nomor 1 (Januari-Juni 2020), 1-15.
- Indriani, Rini, M. Yemardotillah. "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", *Continuous Education: Journal of Science and Research*, Volume 2, Number 2 (2021): 1-13.
- Jati, Wafdane Dyah Prima. "Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga", *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 10, Number 1 (2021): 1-23.
- Kurnia, Novi, dkk. *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2019.
- Nasvian, Moch Fuad, dkk. "#DiRumahAja Saat Outbreak Corona-Perilaku Bersosial Media Generasi Phi", *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19, September 2020*, Buku Litera, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiyawan, Khabib Bima, dkk. "Analisis Framing Aktivisme Media Sosial dalam Gerakan Sekolah Menulis Buku", *Media Baru dan Wajah Masyarakat Pasca Revolusi Industri 4.0*, 16 November 2019, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Tim Kurikulum Tular Nalar, "Internet dan Keluarga: Pahami dan Terapkan Digital Parenting Sejak Dini", diakses dari <https://tularnalar.id/lessons/05-internet-dan-keluarga/> pada tanggal 12 Oktober 2021, pukul 16.00 WIB.
- Wiratmo, Liliek Budiastuti. "Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital", *Jurnal Representamen*, Volume 6, Number 02 (Oktober 2020): 81-87.